BAB II

LANDASAN TEORI

A. TAFSIR DAN ASPEK-ASPEKNYA

1. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir berasal dari bahasa Arab "At-Tafsir" mempunyai arti yang berbeda-beda, tergantung konteks dan maksud tertentu, untuk menghindari kesalah pahaman yang disebabkan oleh perbedaan dalam mengartikannya, berikut akan dijelaskan pengertian tafsir nemurut bahasa dan istilah .

a. Tafsir Menurut Bahasa

Dalam mengartikan perkataan tafsir menurut bahasa ini, para Ulama' tidak selalu sepakat melainkan mereka berbeda-beda pendapat sebagai berikut :

1. Dr.Abdur Rahman dialih bahasa oleh Abu Laila dan Muhammad Thohir (1998: 14) mengatakan : "Tafsir" berasal dari akar kata "fas-sa-ra", menurut bahasa tafsir bermakna menjelaskan maksud dari suatu lafald.

   Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah :

   وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان : ٣٣)

   "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya" . (Departemen Agama, 1989: 564)

2. Imam Az-Zarkasi mengatakan, bahwa tafsir itu berasal dari kata "tafsirah" yang berarti statoskop, yaitu alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berfungsi membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti penjelasan .

Sebagai sorang dokter dengan statoskopnya dapat menjelaskan penyakit apa yang diderita oleh para pasien. Begitu pula Mufassir dengan tafsir dapat membuka arti ayat,kisah dan sebab-sebab turunnya .

(Az-Zarkasyi, II, 1988: 163)

3. Menurut Syeh Manna'ul Qatthan, kata tafsir itu mengikuti wazan taf'il, dari kata "fasara" yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang ma'qul. Dalam bahasa Arab perkataan "fasru" berarti membuka arti yang sukar, sedang perkataan tafsir berarti membuka atau menjelaskan arti yang dimaksud - dari lafald-lafald yang sulit, sehingga berarti penjelasan/keterangan . (Al Qattan, 1994: 455)

4. Menurut Ahmad Asy-Syirbashi, kata tafsir berasal dari akar kata "al-fasr yang berarti penjelasan atau keterangan yakni menerangkan atau mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas, jadi keterangan yang memberikan pengertian sesuatu itu disebut tafsir .

(Asy-Syirbashi, 1991: 5)

Dari pengertian tafsir menurut bahasa seperti tersebut diatas, ternyata bahwa sekalipun mereka berbeda pendapat, dalam menerangkan kata asal dari lafald -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir itu, tetapi sebetulnya semua sependapat, bahwa perkataan tafsir itu menurut bahasa berarti keterangan, penjelasan/kupasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang sukar .

b. Tafsir Menurut Istilah

Adapun tafsir menurut istilah, para Ulama' juga berbeda-beda dalam mengemukakan definisinya, ada yang panjang lebar, dan ada yang singkat seperti berikut ini

1. Ibnu Abbas mendinifisikan tafsir sebagai berikut :

التفسير هو علم نزول الآيات وشؤونها واقاصيصها
والأسباب النازل فيها ثم ترتيب مكيها ومدنيها
ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها
وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفسرها
وحلالها وحرامها ووعدها ووعيدها وأمرها ونهيها
وعبرها وأمثالها .

(Az-Zarkasi, II, 1988: 163-164)

"Tafsir itu ialah ilmu mengenai turunnya ayat - ayat dan hal-ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib makiyah dan madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, kusus dan umum nya, mutlak dan muqoyyatnya, mujmal dan mufassarnya, halal dan haramnya janji dan ancamannya, perintah -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan larangannya, dan mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaannya".

2. Az-Zarkasi mendinifisikan tafsir sebagai berikut :

التفسير علم يعرف به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه

(Az-Zarkasyi, I, 1988: 33)

"Tafsir ialah ilmu untuk mamahami kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dan menjelaskan artinya, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya" .

3. Prof.Dr.T.M.Hasby As Shiddiqy (1904-1976) mengutip - difinisi tafsir dari pengarang kitab Taujih yaitu : Asy-Syekh al-Jazairi sebagai berikut :

التفسير في الحقيقة انما هو شرح اللفظ المستغلق عند السامع بما هو افصح عنده بما يرادفه او يقاربه او له دلالة عليه باحدى طرق الدلالة

"Tafsir itu pada hakekatnya ialah mensyarahkan lafald yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud, yang demikian itu ada kalanya dengan menyebut muradifnya (sinonimnya) - atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk - kepadanya melalui suatu jalan dalalah (petunjuk)".

(As Shiddieqy, 1994: 179)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Prof.Dr.H.Abdul Jalal mengutip definisi dari Az-Zahabi sebagai berikut :

بانه علم يبحث فيه عن كيفية النطق بالفاظ القرآن
ومدلولاتها واحكامها الافرادية والتركيبية ومعانيها
التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمات لذلك

"Tafsir ialah ilmu yang membahas cara-cara mengucapkan lafald-lafald al-qur'an dan menerangkan petunjuk petunjuk serta hukum-hukumnya baik yang mufrod maupun yang tersusun dan menjelaskan makna-makna yang dibawa oleh makna-makna yang dibawa oleh lafald-lafald itu ketika dalam susunan atau dalam redaksi, serta ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu ".
(Abdul Jalal, 1990: 5)

5. Ahmad Asy Syibashi menjelaskan kata tafsir menurut istilah berarti ilmu tentang turunnya ayat-ayat al qur'an, sejarah dan situasi pada saat-saat ayat itu diturunkan, juga sebab-sebab turunnya ayat, meliputi tentang penyusunan ayat yang turun dimakkiyah ataupun dimadaniyyah , ayat-ayat yang muhkam dan yang mutasyabihat, ayat-ayat yang naskh dan ayat-ayat yang mansukh, ayat-ayat yang bermakna khusus atau ayat-ayat yang bermakna umum, ayat-ayat yang mutlak dan ayat-ayat yang muqoyyad, mujmal dan mufasshal, halal dan haram. (Asy-Syirbashi, 1991: 6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Abu Hayyan mendinifisikan tafsir menurut istilah, - yang dikutib oleh Hasby As Siddieqy sebagai berikut ilmu tafsir ialah ilmu yang membahas masalah cara pengucapan lafald al-qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, yang dimungkinkan baginya - ketika serta hal-hal lain yang melengkapinya.

(As Shiddieqy, 1974: 456)

Apabila semua difinisi tafsir tersebut diatas di teliti dengan cermat, maka akan tampak, bahwa sekalipun redaksi masing-masing difinisi berbeda, maka garis besarnya dapat ditarik suatu kesimpulan atau pengertian - yang sama yaitu dalam segi makna dan tujuan tafsir Al-qur'an semua difinisi tersebut diatas, bahwa makna tafsir adalah ilmu yang membahas ayat-ayat al-qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan maksud firman Allah SWT didalam kitab-Nya itu, yang meliputi pemahaman arti dan penjelasan maksud-maksudnya .

2. <u>Metode Penafsiran Al-Qur'an</u>

Yang dimaksud dengan metode penafsiran al-qur'an disini adalah cara penafsiran al-qur'an baik didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sisitim penjelasan tafsirannya, maupun yang didasarkan atas susunan dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.(Jalal, 1990: 62)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AbdulJalal (1990: 64) membagi metode penafsiran-al-qur'an sebagai berikut :

a. Metode penafsiran al-qur'an dari segi sumbernya ada 3 macam, yaitu :
   1. Metode tafsir bil ma'tsur
   2. Metode tafsir bil ra'yu
   3. Metode tafsir izdiwaji
b. Metode pemafsiran al-qur'an ditinjau dari segi cara penjelasannya ada 2 macam, yaitu :
   1. Metode tafsir bayani/metode diskriptif
   2. Metode tafsir muqorain/metode komparatif
c. Metode penafsiran al-qur'an ditinjau dari segi keluasan penjelasannya ada 2 macam, yaitu :
   1. Metode tafsir ijmali
   2. Metode tafsir itnabhi
d. Metode penafsiran al-qur'an ditinjau dari segi susunan dan tertib ayat yang ditafsirkan ada 2 macam :
   1. Metode tafsir tahlili
   2. metode tafsir maudu'i

Syeh Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam kitab "At-Tib yan fi Ulumil Qur'an" membagi metode penafsiran al-qur'-an menjadi 3 macam, yaitu :

a. Metode tafsir bil riwayah disebut juga tafsir bin - nakl atau tafsir bil ma'tsur
b. Metode tafsir bil diroyah dusebut pula tafsir bil ra' yu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode tafsir bil isyarah yang disebut pula tafsir isyari. (Muhammad As Shobuni, alih bahasa oleh Muhammad Qodir Nur, 1988: 90)

Menurut hemat kami, pembagian metode penafsiran-al-qur'an menjadi 3 macam seperti tersebut adalah kurang tepat, sebab tidak katagoris (sependapat) karena pembagian menurut Abdul Jalal sempurna dan sependapat .

Untuk lebih jelasnya berikut penulis . kemukakan pengertian masing-masing metode penafsiran al-qur'an menurut Abdul Jalal, yaitu :

a. Metode penafsiran ditinjau dari segi sumbernya ada 3 macam, yaitu :

1. Metode tafsir bil ma'tsur atau bil riwayah atau bil manqul yaitu : tata cara menafsirkan ayat-ayat al-qur'an yang didasarkan pada penafsiran dari al-quran dari hadits dan dari riwayah sahabat, dan dari riwayah para tabi'in, sebagian Ulama' menambah dengan riwayat para tabi'it-tabi'in, sebagaimana yang di uraikan oleh Muhammad Ali As Shobuni dalam kitab At-Tibyan fi Ulumil Qur'an(1988: 91)

Guru besar tafsir pada Fakultas Syari'ah di Riyad, Syeh Mannaa'ul Qaththaan dalam kitabnya Mabaahits Fi Ulumil Qur'an diterjemahkan oleh Mudzakkir, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjelaskan tentang metode tafsir bil ma'tsur ini sebagai berikut : tafsir yang didasarkan atas dalil-dalil yang disebutkan dengan shoheh secara ter tib, mulai tafsir qur'an dengan tafsir qur'an, atau dengan sunnah, karena sunnah itu datang untuk menjelaskan kitab Allah, atau dengan yang diriwayat kan dari para sahabat, karena mereka adalah orang yang paling tahu dengan kitab Allah itu, atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh Tabi'in karena umumnya mereka menerima hal itu dari para sahabat.

(Al Qhatthan, Mudzakkir, 1994: 482-483)

Menurut Abdul Jalal (1990:65) metode ini mengambil riwayat atau kutipan dari sumber yang berhubungan dengan makna ayat yang akan ditafsirkan, lalu me nyebutkan penafsirannya berdasarkan riwayat atau ku tipan tersebut, tanpa berijtihad didalam menjelaskan maksud ayat tadi, dan tidak mencari penafsirannya da ri sumber lain, bahkan menghindari keterangan yang tidak ada faedahnya selama tidak ada dalilnya .

Diantara kitab-kitab yang memakai metode tafsir bil ma'tsur atau bil riwayah ini antara lain :

a. Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an oleh Ibnu Jarir Ath Thobari (wafat 310.H)

b. Al Kasyfu Wal Bayan An Tafsiril Qur'an oleh Imam Ahmad Ibnu Ibrahim As Tsa'labi (427 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ma'alimut Tanzil, oleh Imam Al-Husain Ibnu Mas'ud Al Baghawi (516.H)

d. Tafsirul Qur'an Adhim, Oleh Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir (774.H)

e. Ad Durrul Mantsur Fit Tafsir Bil Ma'tsur, oleh Imam-Jalaluddin As Suyuti (911 H)

(Az-Zahaby, dikutip oleh Abdul Jalal, 1990: 65)

2. Metode tafsir bil ra'yi atau bil diroyah atau bil ma'qul, yaitu : cara menafsirkan al-qur'an dengan didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntunan kaidah bahasa Arab dan kesusasteraannya, teori ilmu pengetahuan, setelah dia menguasai sumber- sumber tadi .

Sebagaimana kutipan Abdul Jalal dari Manna' Khalil Al Qotthan (1990: 66)

هو ما يعتمد فيه المفسّر في بيان المعنى على فهمه الخاص
واستنباطه الرأي المجرد وليس عن الفهم الذي
يتفق مع روح الشريعة ويستند الى نصوصها .

"Tafsir bil ra'yi ialah metode penafsiran yang disitu - mufassir dalam menerangkan makna yang berlandaskan kepada kepahamannya yang khusus dan pengambilannya yang hanya dengan akal saja, dan tidaklah keterangannya itu dari kepahaman yang sesuai dengan jiwa syari'ah dan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berdasarkan kepada nash-nashnya" .

Menurut Hasbi As Siddieqy berpendapat bahwa tafsir bil ra'yu adalah penafsiran al-qur'an dengan riwayat, juga menggunakan ijtihad, perpegang kepada kaidah kaidah bahasa dan adat istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya . (As Siddieqi, 1994: 213)

Terhadap metode tafsir bil ra'yu ini memang Ulama' berlainan paham, ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak, meskipun perbedaan faham itu sebetulnya hanya berlaku kalau didalam menafsirkan dengan ra'yu itu tidak terdapat dasar sama sekali, atau jika dilaksanakan tanpa pengetahuan kaidah bahasa arab, pokok - pokok hukum syari'ah, atau jika penafsiran tersebut dipakai untuk menguatkan kemauan nafsu belaka .

Kalau semua sarat menjadi mufassir telah dipenuhi seluruhnya, maka orang tidak dilarang menafsirkan al qur'an dengan ijtihad dan ra'yu itu, sebab al-qur'an sendiri mendorong orang supaya berijtihad dan memikirkan ayat-ayatnya, guna mengetahui hukum-hukumnya .

Kitab-kitab ta fsir Bil Ra'yu diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Mafatihul Ghaib oleh Muhammad bin Umar Al Husain Al-Razi (wafat 606.H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Anwarut Tanzil Wa Asrarit Ta'wil oleh Abdullah bin Umar Al Baidlawi (Wafat 685 H)

c. Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil oleh Abdullah bin Muhammad (Al Khazin),(wafat 741 H)

d. Madarikut Tanzil Wa Haqaiqut Ta'wil oleh Abdullah - bin Ahmad An Nisfi,(wafat 701 H)

e. Tafsir al Jalalain oleh Jamaluddin Al Mahdi dan Jama luddin As Suyuti, (wafat 864 dan 911 H).

(As Shobuni, 1988: 269)

3. Metode tafsir bil izdiwaji atau metode campuran.

yang dimaksud dengan metode tafsir bil izdiwaji- adalah metode tafsir campuran antara metode tafsir bil ma'tsur dengan metode tafsir bil ra'yu adalah cara me- nafsirkan al-qur'an yang didasarkan atas perpaduan anta ra sumber-sumber tafsir riwayah yang kuat dan shoheh de ngan sumber hasil ijtihad akan pikirang yang sehat, me- tode ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditu- lis sesudah kebangkitan kembali umat Islam, dengan tuju an untuk membersihkan tafsir-tafsir al-qur'an dari ika tan kaidah bahasa, dan teori-teori yang kurang erat hu- bungannya dengan maksud ayat, metode ini bertujuan- agar supaya tafsir ayat-ayat al-qur'an cepat dapat di pahami dan segera bisa diamalkan . Syeh Rasyid Ridla me namakan metode ini dalam tafsirnya Al Manar dengan sebu tan "Shahih manqul wa shahih ma'qul"(Jalal, 1990: 68)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab tafsir yang disusun dengan metode - ini adalah, sebagai berikut :

a. Tafsir Al Manar oleh Syeh Muhammad Rasyid Ridla (wa fat 1354 H)

b. Al Jawahirul fi Tafsiril Qur'an oleh Syeh Thanthawi-Jauhari (wafat 135 H)

c. Al-Tafsirul Maraghi, oleh Syekh Ahmad Mushthafa Al Maraaghi, (wafat 1371 H)

b. Bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap-tafsiran ayat-ayat al-qur'an, maka metode penafsiran ada 2 macam yaitu :

1. Metode tafsir bayani/Diskriptif.

yang dimaksud dengan metode tafsir bayani adalah menafsirkan ayat-ayat al-qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif tanpa dengan membanding - kan riwayat atau pendapat itu dengan yang lain. Seperti kitab Ma'alimut Tanzil, oleh Al-Baghawi (wafat 516)

2. Metode tafsir muqarin/Komparatif

Yang disebut dengan metode tafsir muqarin adalah menafsirka ayat-ayat al-qur'an dengan cara membanding - kan ayat atau riwayat atau pendapat yang satu dengan - yang lain, baik dalam tafsir bi ma'tsur maupun dalam tafsir bil ra'yu, baik dari Ulama' salaf maupun dari ulama' khalaf, untuk dicari persamaan dan perbedaannya-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti Tafsir Al Jami' li Ahkamil qur'an oleh Imam Al Qurtubhi(wafat 671 H)

c. Jika ditinjau dari segi keluasan penjelasannya tafsiran-tafsiran, maka metode penafsiran al-qur'an ada dua macam, yaitu :

1. Metode tafsir Ijmali

Yang dimaksud dengan metode tafsir ijmali ialah menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah dipahami oleh orang awam . Seperti Tafsir Al Qur'anil Karim oleh M.Farid Wajdi dan Tafsir Al Wasith yang diterbitkan oleh Hajma'ul Buhutsil Islamiyah .

2. Metode tafsir Ithnabi

Yaitu dalam menafsirkan al-qur'an secara mendetail atau terperinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang, yang banyak disenangi oleh para cerdik dan pandai .

Contohnya : Tafsir Al Manar oleh M.Rasyid Ridla (wafat 134 H), Tafsir Al Maraghi oleh Syeh Musthofa Al Maraghi (wafat 1952 H), Tafsir Fi Dhilalil qur'an oleh Sayyid Quthub (wafat 1966)

(Abdul Jalal, 1990: 69-70)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat ayat yang ditafsirkan, maka metode penafsiran Al-quran ada 2 macam, yaitu :

1. Metode tafsir Tahlili

Yaitu menafsirkan ayat-ayat al qur'an dengan cara urut dan tertib, sesuai dengan terdapatnya ayat ayat dan surat-surat dalam al qur'an, dari awal surat Al-Fatehah sampai akhir surat An Naas. Seperti Tafsir Mafatihul Ghaib oleh Al Fahrur Razi .

2. Metode tafsir Maudu'i

Yaitu metode menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat yang mengenai satu Judul atau topek tertentu, dengan dengan memperhatikan masa turun atau asbabun nuzul ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan secara cermat dan mendalam, dan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain, didalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas-dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu itu. Contohnya seperti : Al Mar'ah fil Qur'anil - Karim, oleh Abbas Al Aqqad (Abdul Jalal, 1990: 70)

Kedua metode ini bisa untuk Tafsir Bil Ma'tsur - atau Bir Ra'yi dan bisa pula untuk tafsir Bayani atau Muqarin dan sebagainya .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistimatika Penafsiran

Yang dimaksud dengan sistimatika penafsiran di sini adalah jalan yang ditempuh oleh para mufassir di dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an, misalnya ada mufassir yang menafsirkan ayat, memberi arti mufrodat - lalu memberi penjelasan makna ringkasnya, baru mengemu kakan penjelasan maksud dan kandungan ayat-ayat yang di tafsirkan tersebut dengan panjang lebar, ada pula mufas sir yang menyebutkan ayat lalu terjemahannya, kemudian penjelasan tafsir-tafsirnya secara luas, akhirnya di tarik kesimpulan dari tafsiran-tafsiran tersebut .

Bila ditinjau dari segi sistimatika yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat, maka tafsiran ayat al-qur' an bisa dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

a. Sistimatika sederhana (المنهج البسيط)

Yaitu sistimatika al-qur'an yang hanya meng- gunakan atau mengemukakan segi-segi penafsirannya, dan biasanya hanya memberi kata-kata sinonim dari lafal- lafal ayat yang sukar serta memberi sedikit penjelasan- penjelasan yang ringkas, hal semacam ini dapat ditemui- pada tafsiran Nabi dan para sahabat, yang biasanya ha nya memberi keterangan tentang maksud kata ayat- ayat yang sukar saja, yang dikatakan dibelakang kata-kata - tersebut .

(Abdul Jalal, 1990; 79)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sistimatika sedang (المنهج الوسيط)

Yaitu yang menggunakan dua atau tiga segi perafsiran saja, contohnya hanya menerangkan kata-kata mufrodat, sebab turunnya ayat dan sedikit tafsiran kalimah kalimahnya, sistimatika ini dipakai oleh sebagian sahadan tabi'in, yang mulai menambah sedikit keterangan yang disisipkannya di tengah-tengah ayat Al Qur'an .

c. Sistimatika lengkap (المنهج المبسوط)

Yaitu yang banyak menggemukakan segi-segi penafsiran ayat, mulai dari segi kata-kata mufrodat, i'rab dan bacaannya, munasabah aya t yang ditafsirkan dengan lainnya, sebab-sebab turunnya ayat, dan pengistimbatan-hukum kandungannya, serta hikmah disyariatkannya hukum hukum itu. sistimatika ini ditemui pada tafsiran-tafsiran dari sebagian tabi'it tabi'in dan para ulama mutaqaddimin pada umumnya .

Segi penafsiran mereka kebanyakan dikemukakan dengan bersambung, tanpa memberi judul khusus seperti Tafsir Al Manar, Al Azhar .

Tetapi banyak pula yang memisah-misah segi penafsiran satu persatu dengan memberi judul tersendiri pada tiap-tiap segi penafsirannya, seperti terdapat dalam - Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al Mufrodat dan lain-lain . Yang lebih baik dalam sistimatika ini adalah yang lebih lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PENGERTIAN AULIYA' ALLAH

1. Pengertian Auliya' Allah Secara Lughot

Lafald ولي جمع اولياء bila menggunakan kaidah sorof maka lafald اوليا ini terbentuk dari asal kata ولي jamaknya اوليا maka artinya adalah hujan yang turun setelah terjadinya hujan yang pertama, jila lafald jamak yang digunakan adalah memakai lafald اولياء maka artinya adalah yang mencintai, yang selalu benar. yang selalu menolong dan yang selalu taat.

(Mahluf Lois, 1987: 919)

Al-Jurjani mendinifisikan lafald wali ini demikian " lafald wali merupakan sighot isim فعيل yang berwazan فاعل yang berarti orang yang selalu taat - yang tidak pernah tergoda oleh perbuatan maksiyat, lafal wali ini dapat juga bermaksud maf'ul yang berarti orang yang selalu dianugerahi kebaikan oleh Allah, dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa arti wali secara iatilah adalah :orang yang telah ma'rifat kepada Allah serta sifat-sifarnya sesuai dengan taraf kemampuan mereka mematuhi segala perintah serta menjauhi segala larangannya". (Al Jurjani: 254)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Auliya' Allah Menurut Al Qur'an

Menurut Ibn Taymiyah dalam bukunya Wali Allah dan Wali Setan mengatakan bahwa : Wali Allah adalah orang Islam iman yang taqwa, sedangkan manusia dalam iman dan taqwa ada yang lebih dan kurangnya, maka Wali Allahpun juga ada lebih dan kurangnya dalm kewaliannya menurut iamn dan taqwanya. Demikian pula halnya orang berlebih kurang dalam kekafiran dan kemunafikan bergantung kepada prosentase sifat-sifat kekafiran dan kemunafikan yang dimilikinya, maka sebesar itulah pula mereka itu memusuhi Allah.

Seperti halnya firman Allah yang berbunyi :

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ (يونس ٦٢-٦٣)

Artinya : Ingatlah, Sesungguhnya Wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati, yaitu mereka yang beriman dan mereka selalu bertaqwa (Qs. Yunus : 62,63)

Pokok pangkal iman dan taqwa itu ialah iman kepada para Rasul disamping yang pertama yaitu iman kepada Allah, jadi iman kepada Rasul tadi didalamnya kepada Rasul penutup Muhammad SAW. Maka iman kepada Na-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bi Muhammad mencakup iman pula kepada kitab-kitab - Allah dan utusan-utusan-Nya.

Dan Allah telah berfirman :

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ وَالَّذِيْنَ
كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰٓـُٔهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ
اُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ (البقرة : ٢٥٧)

Artinya : Allah adalah Wali orang-orang Mu'min mereka dikeluarkan dari kegelapan kekafiran kepada iman. Sedangkan orang kafir itu pemimpin-pemimpin (Wali)nya ialah syaithan, mereka dike luarkan dari cahaya terang kepada kelam hitam kekafiran, mereka itu adalah isi neraka kekal didalamnya.

Dan selanjutnya firman Allah : "ya orang-orang beriman janganlah kamu sekalian mengambil orang-orang yahudi - dan orang-orang kafir menjadi pemimpin-pemimpin (Wali) kamu, sebab sebagian diantara mereka itu menjadi pemim pin terhadap bagian yang lainnya. Adapun barang siapa diantara kamu yang memilih mereka itu menjadi pimpinan maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka- sesungguhnya Allah itu tidak akan memberi pimpinan ke- pada orang-orang penyeleweng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka fakta membuktikan terhadap orang-orang - yang bersemi benih kedurjanaan dalam hatinya, bergegas mendampingi mendekati berpihak kepada mereka seraya merengek, Kami takut akan dilanda mara bencana. (Ibn Taimiyah, tt: 17)

Dan banyak lagi ayat yang menyebutkan tentang - Wali-wali Allah seperti ayat 51 sampai dengan ayt 56 dari surat Al Maidah dan ayat 44 dari surat Al Kahfi.

Demikianlah disinyalir ayat-ayat al qur'an tentang wali-wali Allah itulah yang wajib diikuti selama-tidak menyeleweng dari alqur'an dan dari As Sunnah.

3. Pengertian Wali Allah menurut Sunnah.

Pengertian Auliya' Allah menurut Sunnah adalah sebagaimana pendapat dari imam As Shaukanhi yang ada - dalam buku yang berjudul " Qatrul Wali Ala Hadits il - Wali " hadits tersebut adalah hadits shoheh yang di riwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abu Hurairah R.A - yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
صلعم : إِنَّ اللّٰهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي
وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ . وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي
يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ
سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ
الَّذِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي
أَعْطَيْتُهُ، وَإِنِ اسْتَعَاذَنِي أَعَذْتُهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ
أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ
وَأَكْرَهُ إِسَاءَتَهُ (رواه البخاري)

Artinya :

Dari Abi Hurairah R.A. ia berkata, bersabda Rasulullah SAW: Sesungguhnya Allah SWT berfirman; Barang siapa yang memusuhi seorang kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang padanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Ku senangi daripada menjalankan sesuatu yang Kuwajibkan, dan selalu seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan melakukan sunnat-sunnat, sehingga Kusenangi. Maka apabila Aku telah Kasih padanya, Akulah yang menjadi pendengaran yang ia dengarkan dengan itu, dan penglihatannya yang ia melihat dengan itu, dan sebagai tangan yang ia gunakan dan sebagai kaki yang berjalan ia dengannya, dan apabila ia memohon kepada-Ku pasti Kukabulkan, dan jika mohon perlindungan pada-Ku pasti Kulindungi. Dan Aku tiada mondar-mandir dari sesuatu yang Aku melakukannya. Sedangkan mondar-mandir-Ku dari pribadi seorang hamba-Ku yang mukmin adalah; ia tidak suka pada kematian dan Aku tidak suka memburukkannya. (HR. Bukhari)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits tersebut dibahas oleh Imam Asy Syaukani - menjadi tiga pasal :

Pasal I : Membahas bagian dari hadits :

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ .

(Barang siapa yang memusuhi kekasih-Ku sungguh Aku maklumkan perang kepadanya).

Pasal II : Membahas bagan dari hadits :

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحْبَبْتُهُ

(Dan tidaklah mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu, lebih Kusenangi dari - pada melaksanakan sesuatu yang Kuwajibkan - padanya, dan selalu seorang hamba-Ku mendekat pada-Ku dengan mengerjakan yang sunnat - sunnat sehingga Aku senang padanya).

Pasal III: Membahas bagian hadits :

فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّذِي يَبْطِشُ بِهَا ... إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ

(Apabila Aku menyenanginya maka Aku yang menjadi pendengarannya yang ia mendengarkan dengan itu, dan penglihatannya yang ia melihat dengan itu, dan tangnnya yang ia gunakan ... dan seterusnya sampai akhir hadits).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengertian Auliya' Allah menurut Para Ahli

A. Pengertian Auliya' Allah menurut Fuqoha'

Menurut Al- Zahabi jika wali diartikan secara-harfiyah maka berarti yang menolong, adapun pengertian wali menurut syariah adalah : suatu kekuasaan secara hukum yang dimiliki oleh seseorang dimana dengan kekuasaan tersebut ia dapat mengupayakan sesuatu kepada orang lain yang bersifat-memaksa, dengan demikian pengertian al-wilayah an-nafsiyah-al-wilayah al-ammah , secara umum kewalian ini terbagi men jadi dua bagian yaitu :

pertama : Al-Wilayah al-ammah yaitu seperti kewalian seorang imam atau orang yang bertindak sebagai penggantinya.

kedua : Al-Wilayah al-Khosoh yaitu : seperti sifat kewali an seorang ayah kepada anaknya yang kecil.

(Al Zahabi, tt: 68)

Didalam kitab Majmu' fi syarhi ala al-muhazab dije laskan bahwa lafald wali ini dicetak dari lafald walyun - (yang disukun huruf lamnya) yang mempenyai arti "dekat".

Maka secara istilah wali adalah : Orang yang mempu - nyai hubungan kekeluargaan terdekat dalam suatu keluarga yang mengakibatkan terjadinya saling mewarisi.

(An Nawawi, VII, tt: 238)

Abdul Rahman al-Juzairi mengatakan " Lafald yang di maksud didalam kajian ilmu fiqh adalah : orang yang sangat berpengaruh atau berperan dalam menentukan syah atau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya suatu akad perkawinan, orang yang demikian itu mempunyai wewenang dan orang itu adalah orang yang dekat kekerabatannya kepada perempuan."
(Al Juzairi, IV, 1987: 26)

Al-Shon'ani seorang ulama' yang telah mensyarahkan kitab bulughul maram mengatakan bahwa: pengertian Wali adalah orang yang mempunyai nasab terdekat kepada seorang perempuan dalam sebuah keluarga jika bukan sebagai zawil arham.
(Al Shon'ani, I, tt: 117)

Sayyid Sabiq dalam fighu al sunnahnya mengatakan bahwa : Wali dalam istilah fiqih mempunyai arti suatu wewenang hukum, dimana dengan wewenang tersebut seseorang dapat memperlakukan sesuatu urusan kepada orang lain yang bersifat memaksa.
(Sayyid Sabiq, II, 1987: 111)

Al Shodiq juga menjelaskan pengertian Wali ketika membahas sebuah hadits nabi yang berbunyi :

وعن عائشة رضي الله عنها عن النبي صلعم قال: من مات وعليه صوم صام عنه وليه

Artinya : " Apabila seseorang meninggal dunia, sedang simayit tersebut masih mempunyai kewajiban puasa maka hendaklah walinya berusaha untuk menggantikan kewajiban puasa simayit tersebut ". (HR. Bukhori dan Muslim)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut beliau bahwa perkataan wali dalam hadits diatas dimaksudkan kepada kerabat yang dapat mewarisi maupun yang tidak dapat saling mewarisi.
(Allan Shodiqy, IV: 97)

Penulis mempunyai pandangan lain bahwa hadits tersebut nasabnya kepada keluarga orang yang ditinggalkan oleh simayit baik yang dekat maupun yang jauh yang penting dalam hubungan keluarga.

Izzuddin bin Abdus Salam mengatakan bahwa seorang Wali adalah seorang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui pengenalan hukum yang kemudian dilembagakan pada seluruh anggota badan.
(Abdus Salam, II, tt: 191)

Wali ini memang mempunyai sikap yang selalu menjadi contoh teladan bagi orang yang melihatnya karena ia harus menjauhkan diri dari sifat atau perbuatan yang dilarang oleh Allah.

B. Pengertian Auliya' Allah menurut Mutakallimin

Apabila seluruh unggakapan Fuqoha' mengenai pengertian Auliya' ditelaah kembali maka nampak jelas bahwa Auliya' Allah dalam kajian ilmu fiqih nisbatnya adalah : manusia, tentu saja untuk memperluas wawasan mengenai Auliya' Allah perlu mengetahui bagaimana pandangan Ulama'-Ulama' diluar jalur fiqih, maka dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini penulis akan mencantumkan beberapa pandangan - para mutakallimin disekitar pengertian Auliya' Allah.

Muhammad al-fudholi menegaskan bahwa : seseorang dapat dikatakan wali jika telah memenuhi persyaratan - sebagai berikut :

a. Mengetahui ilmu ushuluddin secara mendalam sehingga dapat membedakan mana tuhan dan mana hamba, mana nabi dam mana yang bukan nabi.

b. Mengetahui ilmu syariah secara mendalam baik secara kajian literatur maupun secara pemahaman.

c. Selalu menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang yang terpuji seperti wara', ihlas dalam setiap pe kerjaan.

d. Dalam jiwanya selalu bersih, tumbuh perasaan cemas karena ketiktahuannya apakah ia termasuk kelompok- orang yang berbahagia atau termasuk kelompok yang tercela nanti diakherat.

(Al Baijuri, tt: 42)

Dalam kitab Fathul majid disebutkan bahwa wali ialah : Orang yang paling dekat dengan Allah dam kewa lian ini dapat dicapai oleh seseorang dengan melalui - dua cara :

a. Melalui usaha yang keras dalam bentuk menta'ati se gala perintah Allah serta berusa keras untuk men- jauhi segala larangannya, hal semacam ini sering -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan sebagai Al-wilayah al-ammah.

b. Martabat kewalian hanyalah semata-mata pemberian - Allah seperti halnya ilmu laduni, dimana dengan bantuan ilmu tersebut seseorang dapat melihat Lauh al-Mahfud.

(Al-Jauzi, tt: 47)

Ada juga sebagian Mutakkallim mendinifisikan - lafald wali sebagai berikut : Wali adalah orang yang beri'tiqod benar serta sesuai dengan dalil yang qot'i- dan selalu berbuat baik sesuai yang telah digariskan - oleh syariat.

(Al Razi, XVII, 1987: 132)

Menurut Ibrahim al-baijuri wali adalah orang - yang selalu setia mengikuti jejak langkah Rasul Saw. Dalam beribadat mereka hanya melaksanakan sekitar hal-hal yang wajib dan sunnah saja, sebagaimana yang telah sampai kepada maqom, dimana gerak dan diamnya ha nyalah dalam rangka taat kepada Allah semata.

(Al-Baijuri, tt : 19)

Thahir shaleh al-jajiri berkata bahwa : Auliya' Allah adalah orang arif kepada Allah serta sifat- si fat yang selalu taat kepadanya, ia tidak pernah lalai walaupun hanya sekejab mata, selalu menjauhkan diri - dari perbuatan maksiyat dan selalu berpaling dari ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lezatan duniawi, serta dalam dirinya muncul berbagai - macam keramat sebagai tanda penghormatan Allah kepada nya, walaupun demikian ia belum dikatakan wali, jika be lum menyakini kerasulan Rasulullah SAW, jika ternyata - ia mengakui wali akan tetapi tidak mengakui jejak Rasul lullah, maka ia bukanlah seorang wali Allah melainkan - termasuk jajaran wali shaithon.
(Al Jajiri, tt: 21)

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa wali Allah adalah barang siapa yang mengetahui apa yang datang kepada para Rasul dan ia beriman kepadanya secara mendetail, serta dia mengamalkannya.
(Soejarwo: 85)

Jelasnya iman yang dimaksud disini adalah harus iman yang benar-benar kepada Allah tanpa adanya unsur menyekutukan Allah dan segala urusan apapun hanya diserahkan kepada Allah, karena Allah maha segalanya dan maha agung, dan tidak ada unsur musrik sedikitpun dalam ibadah kepada Allah .

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa, al Wilayah merupakan anonim al-udlwan, al Wilayah timbul atas dasar - perasaan cinta kepada Allah dan taqorrub kepadaNya, ter kadang juga seseorang dikatakan sebagai wali jika hal itu dilihat dari segi ketekunannya dalam hal mengabdi - kan diri, ia akan meridloi sesuatu yang diridloi -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh tuhannya, ia akan selalu menyuruh dan memerintahkanya dan ia aka n bersikap memusuhi orang-orang - yang memusuhi wali-walinya.

Allah berfirman dalam al-qur'an :

يا ايها الذين امنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم اولياء تلقون اليهم
بالمودة وقد كفروا بما جاءكم من الحق يخرجون الرسول واياكم
ان تؤمنوا بالله ربكم ان كنتم خرجتم جهادا في سبيلي
وابتغاء مرضاتي تسرون اليهم بالمودة وانا اعلم بما اخفيتم
وما اعلنتم ومن يفعله منكم فقد ضل سواء السبيل

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuhku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (Berita-berita Muhammad). Karena rasa kasih sayang padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu mereka mengusir Rasul dan mengusir kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad kepada jalanKu dan mencari kedidloan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan - dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa diantara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS.Al-Mumtahanah : 1)

- (Departemen Agama republik Indonesia , 1989; 922)

Dalam pandangan Ulama' ahli kalam mengenai Auliya' Allah ini akhirnya penulis berpendapat bahwa padarnya yang menjadi nisbat mereka adalah Allah, dengan demikian maka nampaklah perbedaan yang dilontarkan - oleh para Ulama' ilmu kalam yang menisbatkan Auliya'-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dengan pandangan yang dilontarkan oleh Fuqoha' yang menisbatkan Auliya' ini kepada manusia lagi, oleh karena itu berbedaan ini memang karena pemikiran mereka berbeda -beda dalam menafsirkan pengertian Auliya' Allah.

c. Pengertian Auliya' Allah menurut para ahli sufi

Al-Ghozali mengatakan dengan tandas bahwa barang siapa yang tidak percaya atau meyakini adanya manusia, tingkat wali maka ia juga membentuk manusia setingkat nabi. Bahwa sekalipun nabi-nabi dan wali-wali itu manusia seperti yang lainnya, akan tetapi kalbu mereka itu sangat luar biasa bersihnya dan sucinya sehingga dapat cepat menerima dan merasakan segala hal yang bersifat suci pula, kalbu mereka itu bagaikan cermin yang sangat jernih dan bersih, bersih dari sifat-sifat tercela sehingga mudah dan gampang menangkap pancaran nur apa-apa yang telah tertulis dalam Lauh mahfud .

(Al Ghozali, III, tt: 14)

Al-Khodimi berkata : Terikat itu sebenarnya sudah termasuk ilmu mukasyafah yang memancarkan cahaya kedalam hati murid-muridnya, sehingga dengan cahaya - itu terbukalah baginya segala sesuatu yang ghaib dari pada ucapan nabinya dan rahasia-rahasia tuhannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu mukhasyafah ini tidak dapat dipelajari, akan tetapi diperoleh dengan ridlo dan mujahadah yang merupakan suatu pendahuluan bagi petunjuk tuhan.

Allah berfirman (QS. Al-Ankabut : 69)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ .

Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridloan kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut : 69)

Orang yang telah mencapai tingkat yang tinggi - dan telah lulus dari pada ujian mujahadah serta telah mendapat kasyaf, maka sampailah orang itu pada pangkat Wali. Dengan mempunyai kebesaran dan ketinggian martabat jiwa menghampiri nabi, dapatlah ia mengajarkan pekerjaan-pekerjaan besar karena jawabannya yang besar dengan izin Allah.

Demikianlah maka nabi-nabi dan Rasul-rasul oleh Allah telah diberi mu'jizat, Nabi Musa dapat membelah - laut, nabi Isa dapat menhidupkan orang mati, nabi Muhammad dapat mengalirkan air dari jari-jarinya untuk memberi minum orang-orang yang kehausan adapun Waliyullah telah pula diberi oleh Allah keramat se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagai lambang keistimewaan.

(Musthafa Zahri, 1987: 118)

Moh Amin kurdi mengatakan yang dimaksud dengan Auliya' disini adalah orang yang menjauhkan diri dari perbuatan ma'siyat yang selalu berpaling dari kesibukan syahwat.

(Al Kurdi: 414)

Dalam buku sistimatika tasawwuf dijelaskan bahwa ada dua ada dua pengertian wali :

- Pengertian secara nomistis yaitu : yang masih mengakui syariat.
- Pengertian secara anomistis yaitu : orang-orang yang tidak lagi mengakui syariat.

(Barnawi Umari, 1994: 131)

Menurut kamus besar Indonesia dikatakan bahwa orang yang menurut hukum (Agama,Adat) diserahi kewajiban mengurus anak serta hartanya, sebelum anak itu dewasa, pengasah pengantin pada waktu menikah, (yaitu yang melakukan janji nikah dengan pengantin laki-laki karena ayahnya telah meninggal, maka kakaknyalah yang akan menjadi penggantinya untuk menikahkan perempuan itu, atau orang shaleh (suci).

(Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1989: 1007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah penulis memaparkan tentang pengertian-Auliya' Allah tersebut diatas penulis juga ingin men coba memberikan pandangan tentang pengertian wali yang kami dengar dari kebanyakan orang, mereka itu terutama masyarakat awam dari pedesaan yang mengartikan wali identik dengan sufi, mereka berasumsi bahwa seseorang dikatakan wali apabila tidak keluar bertemu dengan orang-orang dan do'anya selalu dikabulkan kerjanya setiap hari hanya didalam kamar hanya berdzikir shalat puasa dan selau banyak didatngi orang untuk meminta do'anya, walaupun demikian wali tersebut tetap memiliki sifat sebagai manusia biasa seperti makan munum, istirahat dan sebagainya.

Menurut penulis gelar yang disandang wali ini sangatlah sulit, karena banyak persyaratan-persaratan tertentu yang cukup berat apabila persyaratan itu bila bisa dicapai maka ia akan mampu menjadi orang yang digelari dengan sebutan wali.

Ada juga sekelompok orang yang mengartikan wali dengan orang-orang yang memiliki jati diri luar biasa, orangnya harismatik, berwibawa dalam urusan - pemerintah, berjiwa kepahlawanan, memiliki kesaktian kemu'jizatan dan keramat. Berdasarkan sekelompok Muballig, penganjur, penyiar, penyebar agama islam di jiwa, tempo dulu pada awal abad ke 16, 400 tahun silam, yang berjumlah sembilan orang yang digelari -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sebutan wali sembilan, berdasarkan pengertian-diatas dikemukakan oleh kebanyakan orang, penulis dapat memberi pendapat bahwa : orang-orang tersebut - baik wali sebilan maupun wali yang disebutkan oleh sekelompok diatas, bisa dikatakan wali walaupun hanya Allahlah yang tahu masyalah wali.

Para Ulama' yang memiliki karomah (kemampuan - diluar batas kemampuan kemanusiaan atas pemberian - Allah karena shalehnya atau zuhudnya, adapun yang ter kenal dengan sebutan wali adalah amat banyak, namun yang terkenal karena kebesarannya ada sembilan, tak bedanya malaikat itu banyak tetapi yang wajib kita - ketahui ada sepuluh atau nabi dan Rasul itu jumlahnya adalah banyak namun yang wajib kita ketahui hanya dua puluh lima.

Jadi pengertian wali ini memang tidak ter batas pada hal-hal yang menyangkut masyalah hukum - syara' akan tetapi tidak terlepas dari kesucian sese orang dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dengan hati yang ihlas atas dasar taqwa dan iman kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id